

# MAKNA DASANAMA DALAM GARAP *CATUR* PERTUNJUKAN WAYANG GAYA SURAKARTA

Suwondo

Pengajar Program Studi Pedalangan Jurusan Pedalangan  
ISI Surakarta

## Abstract

*This study aims to find the meaning of the words dasanama and their classification in catur of wayang kulit performance of Surakarta style. Dasanama is a number of vocabularies that have the same or almost the same meaning and is used in the world of puppetry to give reinforcement to the meaning of a word and can also make the catur aesthetic. Nowadays dasanama is starting to be forgotten by the young dalang, therefore it is necessary to identify, classify, and explain its meaning so that it is easy to be used by the younger generation of dalang. The analytical methods used are: (1) identifying the names of the words in catur of the wayang kulit of Surakarta style; (2) classifying dasanama words based on their word references; (3) analyzing the denotative and connotative meanings of dasanama words in catur; (4) evaluating the analysis results; (5) presenting the report; and (6) compiling scientific articles. The results of the analysis show that the dasanama are divided into the classification of gods, humans, animals, and objects.*

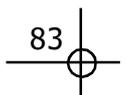
**Keywords:** Dasanama, classification in catur, and wayang kulit performance of Surakarta style.

## Pengantar

Seni pertunjukan wayang atau lazim disebut pakeliran atau pedalangan memiliki berbagai medium, baik yang berupa *soft material* maupun materi non fisik sebagai bahan dasar untuk digarap. Seni pedalangan memiliki 4 macam medium yang berupa: (1) bahasa; (2) suara; (3) gerak; dan (4) rupa yang terdiri atas garis, warna, bentuk, dan tekstur. Bahasa merupakan bahan baku yang digarap sebagai media ungkap dalam wujud wacana dan vokal dalang. Suara adalah bahan baku yang digarap sebagai sarana ungkap, baik wacana, vokal dalang, maupun karawitan pakeliran. Gerak sebagai bahan baku yang diolah sebagai media ekspresi gerak wayang. Rupa adalah bahan baku yang diolah sebagai sarana ungkap wujud wayang. Rupa dalam hal ini mencakup tampilan bentuk, warna, dan karakter (Suyanto, 2007: 3-4). Perabot non fisik dalam seni pertunjukan wayang disebut unsur garap. Pada dasarnya

antara perabot fisik dan unsur-unsur garap itu Presentasi nilai estetis dalam wayan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Perabot fisik berperan sebagai sarana ekspresi dari unsur-unsur garap, sedangkan unsur-unsur garap itu akan berarti apabila diungkapkan melalui bentuk-bentuk ekspresi sesuai suasananya. Adapun unsur-unsur garap pakeliran pada umumnya terdapat atas: (1) *catur*; (2) *sabet*; (3) *suluk*, dan (4) musik pakeliran yang berupa karawitan, dhodhog, dan keprakan (Suyanto, 2007: 10). Banyak para seniman pedalangan yang menggolongkan unsur garap pakeliran ke dalam empat unsur pokok, yaitu *catur*, *sabet*, *ginem*, dan karawitan pakeliran. Adapun *dasanama* merupakan kata-kata yang terdapat dalam unsur *catur*.

Bahasa merupakan medium pertunjukan wayang yang paling menonjol dan menjadi wahana utama bagi dalang untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi tertentu, terutama pada *garap catur*.



Pengeretian *catur* adalah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang dalam pakeliran (Murtiyoso, 1981:6). Bahasa dalam pertunjukan wayang lebih merupakan bahasa ekspresi simbolis (metaforis, sindiran, isyarat, teka-teki, dan sebagainya), meskipun kadang-kadang juga dapat verbalistis atau realistik. Dalam hal ini, dalang ditempatkan pada posisi yang terhormat dalam kehidupan sosialnya, karena berperan sebagai penyampai pesan yang akomodatif dan komunikatif untuk tujuan-tujuan tertentu (Jazuli, 2003:5; 16-17). Seorang dalang berusaha memiliki kemampuan mengolah bahasa agar pesan yang disampaikan dapat diterima penonton, dan sekaligus agar dapat memikat penontonnya. Kemampuan dalang dalam mengolah bahasa dan sastra menjadi bekal yang utama bagi seorang dalang mengingat ragam bahasa pertunjukan wayang sangat variatif.

R. Sutrisno dalam *Kawruh Pedalangan* (1976:7-9) menjelaskan, bahwa bahasa pertunjukan wayang menurut bentuk sastranya terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Bahasa puisi atau bahasa iketan, yaitu mencakup *cakepen*, *sulukan*, *kombangan*, *celuk* dan *tetembangan*.
2. Bahasa prosa berirama atau lyris prosa, atau bahasa gancaran wirama digunakan dalam pembacaan mantra-mantra.
3. Bahasa prosa atau gancaran terdapat pada *ginem*, *janturan* dan *pocapani*. Bahasa *janturan* dan *pocapan* pada pertunjukan wayang tradisi pada awalnya menggunakan bentuk prosa lama tetapi kebanyakan prosa biasa.

Bahasa pertunjukan wayang ditinjau dari macam bahasa, terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

1. Bahasa Jawa Baru atau bahasa daerah.
2. Bahasa Jawa Kuna atau Bahasa Kawi.
3. Bahasa Jawa Kawi miring.
4. Bahasa Jawa campuran atau bahasa daerah campuran dari beberapa unsur bahasa seperti tersebut (Soetrisno, 1976:7-8).

Menurut Masturoh, selain keempat macam bahasa tersebut, bahasa pertunjukan wayang juga menggunakan bahasa Sansekerta yang dipakai dalam *sulukan*. Adapun prosentase penggunaan paling banyak adalah bahasa Jawa (2003:30). Bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, dan Kawi Miring digunakan sebagai pelengkap dalam bahasa ragam klise atau blankon dan sebagai pembentuk *arkhais*.

Bahasa pertunjukan wayang berdasarkan wujud dan fungsinya memiliki dua kategori, yaitu:

1. Bahasa klise atau blankon. Bahasa ini adalah bahasa yang susunannya telah mengkristal berupa perbendaharaan bahasa yang sudah jadi atau terpola, baik struktur maupun isinya. Bahasa ini digunakan dalam *janturan*, *pocapan* dan *ginem blankon* (*bage-binage*, *bantah* dan *wejangan*).
2. Bahasa formal atau baku. Bahasa bentuk ini cenderung berkaitan dengan situasi atau kondisi sesaat, yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi tokoh pada saat itu. Bahasa ini penggunaannya bergantung dari inti yang dibicarakan dalam *lakon*. Penggunaan bahasa ini terdapat dalam *ginem bebas* (Soetrisno, 1976:24-27).

Perkembangan yang terjadi di dunia pertunjukan wayang kulit menyebabkan adanya pergeseran-pergeseran aturan tradisi, termasuk pergeseran unsur penggunaan bahasa. Bahasa *klise* atau *blankon* seringkali tidak sesuai dengan suasana adegan dan ada yang terkesan menggurui, oleh karena itu dengan dipelopori Ki Nartosabdo (1950 – 1985) bentuk bahasa tersebut mulai mengalami perkembangan. *Janturan*, *pocapan* dan *ginem blankon* mulai dimunculkan dalam gubahan bahasa yang disesuaikan dengan suasana dan inti persoalan dalam adegan, yang terbingkai oleh permasalahan umum *lakon* (Harpawati, 2005: 17).

Di dalam bahasa pedalangan terutama *catur* yang terdiri atas *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* sangat memperhatikan pilihan kata agar wacana kebahasaan yang disajikan dapat

memikat hati penonton atau pendengar. Janturan adalah wacana dalang yang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat, tokoh, dan peristiwa dengan diiringi sirepan gending. Pocapan adalah wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa iringan gending sirepan. Pengertian ginem adalah dialog tokoh-tokoh untuk mengungkapkan permasalahan dalam lakon lewat wacana tokoh wayang sesuai dengan kedudukannya dalam lakon. Selain itu, ginem juga mengungkapkan perwatakan tokoh-tokoh sesuai dengan karakter masing-masing (Suyanto, 2007: 18). Di dalam unsur *ginem* ini *dasanama* memiliki peran yang cukup penting.

*Dasanama* dalam pertunjukan wayang diartikan *dasa* termasuk kalimat bilangan dalam bahasa Jawa Kuna yang berarti sepuluh. Urutan angka satu sampai sepuluh yaitu *eka, dwi, tri, catur, panca, sad, sapta, asta, nawa, dasa*. Nama artinya nama. *Dasanama* artinya nama atau kata-kata yang berjumlah dan atau kurang dan atau lebih sepuluh yang memiliki arti sama atau hampir sama. Fungsi *dasanama* dalam sastra tembang sebagai perbendaharaan kata apabila sewaktu-waktu digunakan untuk menciptakan tembang yang terikat guru lagu maka tidak kesulitan mencari kata yang jatuhnya tepat dengan guru lagu yang dipersyaratkan (Padmosoekatja, 1958: 88-89). Adapun *dasanama* di dalam pertunjukan wayang berfungsi sebagai penyangatan arti sebuah kata yang sekaligus sebagai pengindah bahasa dalam penyajian *catur*.

*Dasanama* dalam dunia pakeliran dewasa ini sudah hampir tidak dikenali artinya oleh seniman dalang generasi muda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diidentifikasi kata-kata yang termasuk dalam *dasanama* agar para dalang generasi muda memiliki banyak perbendaharaan kata sehingga dapat mengindahkan sajian di dalam *caturmya* (*janturan, pocapan, dan ginem*). Banyak memiliki perbendaharaan kata berarti banyak variasi untuk mengemukakan suatu gagasan. Kata merupakan alat penyalur gagasan, berarti bahwa semakin banyak kata yang dikuasai

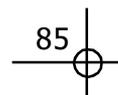
seseorang maka semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuainya dan yang sanggup diungkapkannya. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan, bagaimana menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Mereka yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya (Keraf, 2002: 21-24).

Sejumlah *dasanama* berikut menggambarkan nama lain dari raja atau ratu.

1. *Sang hyang* : memberi penerangan, dewa bersipat murah, asih.
2. *Sang hwang* : bermata manusia, dapat melihat segala gerak manusia.
3. *Hapsara* : tidak ada keraguan, karena mengetahui segalanya.
4. *Jiwata* : mempunyai pegangan hidup.
5. *Gana* : berbudi luhur.

Berdasarkan contoh *dasanama* tersebut dapat diketahui bahwa kosakata *dasanama* masih dalam bahasa Jawa Kawi maupun bahasa Jawa yang banyak digunakan oleh pujangga dan belum ada klasifikasi berdasarkan benda atau keadaan yang dirujuk. Misalnya nama raja untuk putra maupun putri masih dijadikan satu, nama-nama benda juga masih belum terperinci misalnya benda yang ada di langit, di darat maupun di laut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar seniman dalang, terutama dalang generasi muda bertambah perbendaharaan katanya, mudah menghafalkan *dasanama* sesuai dengan makna untuk kemudian dapat diterapkan di dalam pakelirannya.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat ditarik permasalahan, yaitu: (1) bagaimana klasifikasi *dasanama* dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta (2) bagaimana makna yang terkandung dalam kata-kata *dasanama*?



Tujuan utama penelitian ini mengklasifikasikan *dasanama* dalam catur pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta berdasarkan jenis benda atau keadaan yang dirujuk. Secara khusus penelitian bertujuan: (1) mengidentifikasi kosakata *dasanama* dalam catur; (2) mengidentifikasi jenis-jenis kosakata *dasanama* berdasarkan benda atau keadaan yang dirujuk; (3) menganalisis makna denotatif dan konotatif masing-masing kosakata *dasanama*; (4) mengevaluasi hasil analisis; dan (5) menyajikan dalam bentuk laporan sebagai pertanggungjawaban ilmiah.

### Metode Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta. Perpustakaan ISI Surakarta dan UNS Surakarta. Sumber data diperoleh dari studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca artikel, buku-buku, dan hasil penelitian yang terkait dengan *kosakata dasanama* yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Wawancara dilakukan kepada Ki Manteb Sudharsono untuk mendapatkan kosakata dan makna *dasanama*, beserta penggunaannya dalam catur. Wawancara juga dilakukan kepada Ki Purbo Asmoro untuk mendapatkan rujukan kosakata *dasanama* agar bisa mengklasifikasikannya.

### Landasan Teori

Penelitian mengenai makna dan klasifikasi kosakata *dasanama* akan tepat apabila digunakan pendekatan dari sisi kebahasaan dan pakeliran. Kedua pendekatan ini akan digunakan bersama-sama untuk mengklasifikasi dan menemukan makna kosa kata *dasanama*.

Teori Pedalangan yang terkait dengan penelitian makna kosakata *dasanama* adalah konsep yang dikemukakan oleh Najawirangka dalam buku *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* (1960). Di dalam buku ini dijelaskan *Konsep Mungguh*, yaitu bahwa *metu saka kelir*, menurut pandangan dunia pedalangan dianggap sebagai pengingkaran norma dan aturan main dalam pertunjukan wayang kulit. Hal semacam ini, di

kalangan pedalangan dikatakan sebagai cacat dalang, sehingga harus disingkirkan oleh sang dalang. Makna *metu saka kelir* adalah bahwa *lakon* yang disajikan dalang dibumbui dengan hal-hal yang tidak sewajarnya ada dalam kode wayang kulit, seperti: memasukkan kata-kata asing (bukan bahasa pedalangan); menampilkan bentuk-bentuk wayang yang tidak sesuai dengan cerita baku, seperti kapal terbang, *becak*, mobil, superman dan lain-lain; menampilkan gerak wayang yang tidak lumrah dalam vokabuler gerak wayang, seperti ngibing; dan menampilkan dialog tokoh keluar dari konteks *lakon*, seperti menyindir yang punya hajat; dan sejenisnya yang dapat dikatakan sebagai hal-hal yang anakronistik sifatnya. Di dalam konsep mungguh ini diketahui bahwa seorang dalang, salah satunya juga harus pandai dalam memilih kosakata yang akan digunakan dalam catur pedalangan.

Teori kebahasaan yang digunakan sebagai pisau analisis, yaitu semantik atau ilmu tentang makna kata yang dikemukakan oleh Fatimah Djajasudarma. Kosakata *dasanama* secara sistematis akan dianalisis makna internalnya terlebih dulu berdasarkan arti denotatif atau harafiah atau leksikalnya terlebih dulu. Pengertian arti adalah hubungan antara tanda yang berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau peristiwa atau benda yang dimaksudkan. Dengan demikian arti yang diacu adalah arti berdasarkan kamus. Arti-arti leksikal ini dapat berubah atau bergeser atau menyimpang berdasarkan reklasi antar unsur-unsur bahasa dalam strukturnya. Arti demikian ini disebut pengertian atau sense (Djajasudarma. 1993: 34). Makna internal yang telah didapat kemudian digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan makna eksternalnya melalui analisis makna internal dikaitkan dengan makna referensial antara makna kata dengan dunia kenyataan. Hubungan antara kata sebagai lambang dengan makna yang diacu adalah hubungan yang tidak langsung. Hal ini terjadi karena lambang (simbol) adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat sedangkan makna yang diacu adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dunia pengalaman manusia, dalam penelitian ini adalah dunia

pedalangan) dan konsep adalah apa yang ada di pikiran tentang objek yang terwujud dalam lambang/symbol ( Djajasudarma, 1993: 24). Jadi, makna internal atau leksikal dapat dilihat di dalam kamus dan makna eksternal dapat dianalisis berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam konteks dunia pedalangan. Makna kosakata dasanama akan dianalisis dengan dua konsep tersebut.

### Pembahasan

Pencermatan terhadap berbagai naskah pedalangan dan buku-buku pedalangan diperoleh sejumlah *dasanama* sebagai berikut.

#### A. Namaning Dewa: Nama Dewa

1. *Sang hyang* : memberi penerangan, dewa bersipat murah, asih.
2. *Sang hwang*: bermata manusia, dapat melihat segala gerak manusia.
3. *Hapsara* : tidak ada keraguan , karena mengetahui segalanya.
4. *Jiwata* : mempunyai pegangan hidup.
5. *Gana* : berbudi luhur.
6. *Mahanasa* : Maha kuasa , besar kekuasaannya.
7. *Dewa* : nama tempat, atau kehendak yang luar biasa.
8. *Dewata* : nama pulaunya dewa, tempat para dewa dewa.
9. *Jawata* : tanah jawa, atau tempat dewa.
10. *Sukmanasa*: suksma yang samar.
11. *Amara* : samar.
12. *Bathara* : besar, besar dalam kekuasaannya.
13. *Widadara* : roh yang langgeng abadi.
14. *Sura* : roh halus.
15. *Sidha* : jelas, karena mengetahui sesuatu yang akan terjadi.
16. *Hong* : berwibawa
17. *Wasi* : berwatak suci.
18. *Wiku* : pemberi petunjuk, memberi pelajaran yang baik.

#### B. Nama Widodari: Nama Bidadari

1. *Hapsari* : keseimbangan nya dengan dewa, *hapsara dewa* laki laki, *hapsari* dewa perempuan
2. *Dewati* : sebagai keseimbangan nya dewa.
3. *Dewi* : ayu, anggun, mempunyai banyak kelebihan.
4. *Bathari* : pemimpin perempuan.
5. *Waranggana* : wanita terpilih,
6. *Surawadu* : dewa wanita, dewa perempuan.
7. *Suraduhita* : dewanya dewa wanita.
8. *Widodari* : sumber keharuman.
9. *Suraretna* : dewanya wanita

#### C. Nama Ratu: Nama Raja

1. *Naradipa* : orang yang dapat memberi jalan terang.
2. *Naranata* : orang yang memerintah, memberi tugas.
3. *Bupati* : seorang pemerintah .
4. *Bumipala* : seorang pemerintah diatas bupati.
5. *Buminata* : pemimpin tertinggi, penguasa tertinggi.
6. *Prabu* : pemimpin tertinggi di negara.
7. *Katong* : bagaikan dewa.
8. *Ratu* : menguasai segala-galanya.
9. *Narpadipa* : orang yang dapat memberi penerangan pada rakyatnya.
10. *Raja* : seorang pemimpin.
11. *Sunan* : orang yang di dambakan.
12. *Sinuhun* : orang yang di puja-puja.
13. *Iswara* : orang yang berbudi luhur.
14. *Narendra* : orang yang yang di agung agungkan.
15. *Sri* : bagus, tampan, anggun.
16. *Mahawirya*: agung, luhur, besar kekuasaannya .
17. *Sultan* : raja, pengaruh dari bahasa Arab menjadi *Sultan*
18. *Kanjeng* : pimpinan, atasan, pemimpin yang utama.
19. *Ratu* : raja, ratu, yang lazim untuk permaisuri raja.
20. *Bandara* : keturunan orang kaya, bangsawan.
21. *Narpawadu*: raja nya para wanita, gelar raja perempuan.

22. *Narpa estri* : raja perempuan.  
 23. *Nareswari* : raja perempuan yang sakti.  
 24. *Waraduhita*: pimpinan seorang wanita yang sakti dalam perang (panglima perang).  
 25. *Retna dayita*:wanita pilihan , tiada lawan.

#### D. Namaning lanang Nama laki laki

1. *Lanang* : jejeg, tegak, berdiri.  
 2. *Jaler* : bener, benar.  
 3. *Jalu* : yang di kehendaki ada 3.  
 1. Pipi, 2. Panyudara,  
 3. Kewanitaan.  
 4. *Priya* : mendapat kekuatan.  
 5. *Nataradya* : menjadi pemimpin.  
 6. *Mantri wisesa*: mempunyai kewenangan dan kemampuan.  
 7. *Walija* : mampu kuwat, dan tahan.  
 8. *Kakung* : kaku yang dimaksud *kaku* apa bila mempunyai kehendak  
 9. *Purusa* : kuwat, semangat.

#### E. Namaning wadon Nama perempuan.

1. *Taruni* : perempuan masih kecil, kurang lebih usia 12 tahun.  
 2. *Kintaka* : perempuan kurang lebih usia 15-17 tahun.  
 3. *Wahilang* : wanita yang di pingit.  
 4. *Wawarana* : prajurit wanita.  
 5. *Wanodya* : wanita yang ayu, cantik anggun.  
 6. *Wara* : wanita yang mempunyai kelebihan, wanita luar biasa.  
 7. *Wanita* : perempuan yang taat atas perintah.  
 8. *Putri* : perempuan, wanita.

#### F. Namaning Tumenggung Nama Tumenggung

1. *Tumenggung* : memimpin sebagian wilayah.  
 2. *Bupati* : pimpinan daerah.  
 3. *Nayaka* : pegawai daerah.  
 4. *Wadana* : pemimpin daerah di bawah bupati.  
 5. *Prawara* : terdepan.  
 6. *Pratiwa* : selalu siap dalam melaksanakan tugas pemerintahan.

7. *Pradhapa* : selalu siap dalam menjalankan tugas negara.

#### G. Namaning utusan Nama Duta

1. *Utusan* : pesuruh.  
 2. *Duta* : dapat menyelesaikan tugas yang di berikan dengan baik.  
 3. *Caraka* : juru bicara.  
 4. *Hanggandhek* : menjalankan tugas sebagai utusan.  
 5. *Cundhaka* : di beri tugas sbagai mata-mata.  
 6. *Nibasara* : memberi tahu siapa yang akan datang menghadap raja.  
 7. *Darsana* : utusan yang baik.  
 8. *Prajaka, Pradaka*: juru pemeriksa.  
 9. *Cundhamani* :melaksanakan tugas sesuai dengan ucapan raja.

#### H. Namaning wong Nama orang.

1. *Wong* : orang, tetapi kosong.  
 2. *Nara* : orang yang pemikiran nya cerdas.  
 3. *Jana* : orang yang kreatif.  
 4. *Janma* : orang yang memikirkan orang lain, demi kemaslaktan.  
 5. *Manusa* : pemberani.  
 6. *Tiyang* : bagian dari dewa.  
 7. *Janmi* : bertempat di bumi.  
 8. *Manusia* : berasal dari air, sehingga manusia berkekuatan seperti air bah.

#### I. Namaning langit nama Angkasa

1. *Akasa* : sentosa, kuat.  
 2. *Langit* : warnanya berkilau.  
 3. *Gagana* : menguasai, mampu menerima segala isi dunia.  
 4. *Wiyat* : lebih tinggi, paling tinggi, tempat yang paling tertinggi.  
 5. *Jumantara* : alam antara.  
 6. *Widhig-widhig*: paling atas tetapi masih ada di atas nya.  
 7. *Samu-samu*: tidak nampak.

### J. Namaning Lintang Nama Bintang.

1. *Lintang* : bintang yang yang berlebian banyaknya.
2. *Kartika* : berkedip-kedip.
3. *Sukra* : sinar yang indah.
4. *Sudama* : sinar nya yang cemerlang, membuat ketemtraman hati.
5. *Sasa* : satu satu nya ciptaan Tuhan yang pertama

### K. Namaning Rembulan Nama Bulan

1. *Rembulan* : bulan
2. *Candra* : bulat bentuknya, membuat kebahagiaan hati.
3. *Purnama* : artinya utuh pada tanggal 15.
4. *Wulan* : sangat besar pada pada usia 20 hari.
5. *Sitairesmi* : membuat kesenangan hati, merindukan.
6. *Sitangsu* : menjadi hati, selalu ingat, terkesan, mempesona.

### L. Namaning Srengenge Nama Matahari

1. *Srengenge* : matahari
2. *Surya* : sinarnya tertutup mega.
3. *Arka* : menurunkan air.
4. *Rawi* : menurunkan air hujan.
5. *Bagaskara* : menghidupkan, memberi kekuatan.
6. *Bagaspati* : memberi penerangan dunia.
7. *Wrehaspati*: memberi kesehatan.
8. *Baruna* : memberi air, dan dapat mengeringkan air.
9. *Siswandakara* : memberi penghidupan, sumber hidup.
10. *Raditya* : menyinari dunia.

### M. Namaning Banyu Nama Air

1. *Udaka* : air pada tempatnya
2. *Etuh* : air buah-buahan
3. *Warih* : air yang keluar dari akar tumbuhan
4. *Tirta* : air sumur, air perigi
5. *Lowak* : rembasan air

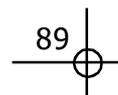
6. *Wulusan* : air yang mengalir dari gunung
7. *Petha* : air yang meneluarkan busa
8. *Rancag hersi* : air dari gunung yang mengalir
9. *Sindhu* : air sungai
10. *Sindhu udaka* : kumpulan air dari sungai sungai
11. *Suci* : air yang tersimpan khusus, air suci
12. *Harjuna* : air yang tersimpan sebagai air pengobatan
13. *Sih* : air dingin
14. *Jala* : air mengalir
15. *We* : air merambas
16. *Ranu* : air bergerak
17. *Sagara* : air yang mengelilingi dunia
18. *Tasik* : melihat air dari jauh
19. *Laut* : melihat air yang sangat luas tiada batas
20. *Jalanidhi* : air di teluk samodra
21. *Hernawa* : melihat air dari jauh
22. *Udaya* : air ombak laut
23. *Udadi* : air penuh dengan kotoran, air kotor
24. *Jaladhiyan* : air yang mengalir, ombak kecil, menyenangkan hati

### N. Namaning Bumi Nama Bumi

1. *Bumi* : tanah
2. *Lemah* : tanah luas
3. *Bantala* : tanah dasar, tanah rata
4. *Kisma* : tanah terkikis air
5. *Pratala* : tanah yang sering di jamah
6. *Rat* : tanah yang sangat luas tiada batas
7. *jagat* : dunia
9. *loka* : tempat
10. *Bawana* : luas
11. *Mandala* : tempat yang terbatas
12. *Pramudita* : isi dunia

### O. Namaning Gunung nama Gunung

1. *Gunung* : *geneng*, kelihatan jurang-jurang.
2. *Endra* : kelihatan dari jauh, atau dilihat dari jauh.
3. *Giri* : melihat gunung dari kaki gunung.



4. *Prawaka* : gunung yang sangat tinggi.
5. *Wukir* : gunung sebagai obyek wisata.
6. *Ancala* : pegunungan di sekitarnya ada penduduknya.
7. *Asasingga* : gunung penuh dengan tumbuhan, dan banyak hewan.
8. *Aldaka* : gunung yang sangat wigit, dibandingkan dengan gunung lainnya
9. *Wanawasa* : kaki gunung besar dan tinggi.

#### **P. Naminipun Angin Namanya Angin.**

1. *Maruta* : angin yang membawa air hujan.
2. *Banyu* : angin yang dapat menyuburkan tanaman.
3. *Bajra* : angin yang bersuara gumuruh.
4. *Prahara* : angin besar bisa membawa petaka.
5. *Pancawara* : angin luar biasa, dari 4 arah, timur, barat, utara, selatan.
6. *Lesus* : angin yang terus menerus dengan kekuatan sangat kencang.
7. *Angin* : angin untuk menghidupkan semua yang ada di dunia.
8. *Pawana* : angin yang tidak rutin.
9. *Angin kakim* : angin yang dapat merusak tanaman, maupun bangunan.
10. *Angin sar-sar* : tanpa disangka ada angin besar.
11. *Alaskara* : angin yang dapat menghilangkan mega atau *mendhung*.
12. *Aliwawar* : angin yang luar biasa kecepatannya.
13. *Angin Ngasip* : angin yang ada di laut pada umumnya merusak perahu.
14. *Sindhung riwut*: angin bersamaan hujan lebat.
15. *Gulingan* : angin sepoi-sepoi nyaman untuk tiduran.

#### **Q. Namaning Bledheg: Namanya Halilintar**

1. *Bledheg* : halilintar
2. *Gelap* : ada tandanya seperti kilat
3. *Gragas* : membuat kerusakan
4. *Wrehaspati*: suara keras gumuruh
5. *Ketug* : suara nya gemelegar
6. *Kupak* : gemelar, gumuruh, panas hujan yang sangat lebat
7. *Peter* : suaranya gumuruh tanpa angin
8. *Cancala* : kilat naik turun, bersamaan dengan suara gumuruh
9. *Jaladha* : halilintar bersama hujan deras

#### **R. Namaning Jawah Namanya Hujan**

1. *Udan* : hujan
2. *Warsa* : hujan yang membuat kesuburan tumbuhan
3. *Riris* : hujan rintih-rintih
4. *Jawah* : hujan tetapi air nya rasa asin seperti air garam
5. *Gerimis* : hujan airnya lembut
6. *Rerep* : hujan airnya lembut, halus bersama angin
7. *Awur* : hujan merata
8. *Teruh* : hujan deras tapi tidak merata
9. *Rarabi* : hujan pada sore hari
10. *Susur* : hujan terus menerus
11. *Wresti* : hujan lebat membawa banjir

#### **S. Namaning Mendhung Namanya Mega**

1. *Mendhung* : mega hitam yang nantinya menjadi hujan
2. *Jaladara* : mega-mega putih yang seperti sisih ikan
3. *Kuwera* : di langit dipenuhi mega
4. *Jaladha* : mega berjalan dengan cepat
5. *Danu* : mega yang sangat gelap
6. *Imalaya* : mega yang akan meurunkan hujan
7. *Imandaka* : mega yang akan menurunkan air hujan lebat

### T. Namaning Mega Namanya Awan

1. *Mega* : awan yang mengelilingi bulan
2. *Siradha* : awan yang berwarna hitam bercampur warna merah
3. *Ima kapura*: awan yang menutup matahari
4. *Sastiti* : awan yang menutup tumbu-tumbuhan.
5. *Imantaka* : awan yang yang bercampur dengan air ( Kabut)
6. *Ulur* : awan yang panjang
7. *Kokap* : awan putih seperti asap.

### U. Namaning Kukuwung Namanya Kuwung

1. *Kukuwung* : pelangi yang indah.
2. *Wangkana* : pelangi warnanya berwarna-warni.
3. *Danu* : air hujan bersama sinar matahari .
4. *Danumaya*: sinarnya pelangi bersih warnanya jelas.
5. *Tejherwa* : air yang bersih, air yang bersinar.

### V. Namaning Caleret Namanya Kilat

1. *Caleret* : kilat.
2. *Kilat* : menyatu dengan awan sebagai tanda hujan lebat.
3. *Lidhah* : kilat yang keluaranya pada malam hari.
4. *Widyata* : kilat bercampur dengan awan pada malam hari.
5. *Thathit* : kilat bersamaan dengan suara *gludhug*.
6. *Kedhap* : kilat bersama dengan hujan yang lebat.
7. *Kelap* : swasana panas, awan berwarna hitam, suara guntur

### W. Namaning Galudhug Nama Guruh

1. *Galudhug* : suara gemetar bersamaan dengan awan.
2. *Geter* : suara keras bersamaan dengan kilat.
3. *Guntur* : suara gemelegar

4. *Grah* : suara guruh yang sangat keras
5. *Gumuruh* : suara gumuruh, sambung menyambung.

### X. Namaning Buta Namanya Raksasa

1. *Buta* : besar.
2. *Danawa* : mudah marah,
3. *Raksasa* : kelompok setan, jin.
4. *Yaksa* : suka makan, gemar makan daging
5. *Rasahaksa* : makan haknya orang lain.
6. *Gandarwa* : ujudnya menyerupai manusia.
7. *Wil* : tingkahnya meniru kera atau monyet
8. *Wisatha* : tingkahnya seperti setan
9. *Raseksi* : raksasa perempuan istri raksasa
10. *Diyu* : raksasa perempuan ( *buta wadon*)

### Y. Namaning Kethek Namanya Kera

1. *Kethehek* : kera yang banyak suaranya
2. *Wre* : kera yang dapat mendekur
3. *Kapi* : kera yang banyak bulunya
4. *Kuthila* : muka nya mannyul
5. *Wanara* : hewan yang menyerupai manusia
6. *Palwaga* : geraknya serba cepat
7. *Plawaga* : greaknya cepat, terampil.
8. *Palgosa* : tanggap, cikat, dan terampil.
9. *Rewanda* : swara keras
10. *Kalindhan* : swaranya keras penuh dengan makna
11. *Kenyung* : kera wanita
12. *Gapil* : hewan yang sangat terampil dan lincah.

### Z. Namaning Gajah Namanya Gajah

1. *Gajah* : hewan yang banyak gerak.
2. *Hasti* : gajah ketika di naikki
3. *Dirada* : gajah yang keluar dari kandhang
4. *Dwiradha* : gajah yang mempunyai gading kanan-kiri
5. *Woniti* : gajah yang di beri pakaian
6. *Matengga* : gajah yang di bawa berburu

7. *Samaja* : gajah di bawa untuk perang  
 8. *Gajahmuka*: gajah yang mengamuk merusak  
 9. *Brajamuka* : gajah yang di ajak berperang berani melawan musuh  
 10. *Liman* : gajah yang mempunyai (*telale*) alat penyedhut yang panjang
6. *Sikandhini* : banteng betina  
 7. *Jajawi/Jejawi* : banteng betina  
 8. *Griksa* : binatang lincah, mudah marah  
 9. *Garaksa* : binatang sangat keras, lincah, gesit.

#### AA. Namaning Jaran Nama Kuda

1. *Jaran* : kuda.  
 2. *Kuda* : kuda yang dapat berjalan, dan berlari berkeliling.  
 3. *Wajik* : telapak kuda .  
 4. *Turangga* : kuda yang sangat halus bulunya bagaikan sutra.  
 5. *Kapal* : kuda yang terlatih, serba mengerti yang diberikan.  
 6. *Swa* : kuda yang sangat di sayangi, atau kuda khusus.  
 7. *Undhakan* : kuda khusus.  
 8. *Gedhoug* : hewan yang mempunyai kelebihan.

#### BB. Namaning Macan Namanya Harimau.

1. *Macan* : harimau.  
 2. *Singa* : hewan yang dapat bersuara *si-nga-hong*.  
 3. *Sardula* : hewan yang mempunyai gigi taring yang tajam.  
 4. *Mong* : hewan yang bersuara *ma-hong*  
 5. *Arimong* : hewan berkulit merah dan berdoreng.  
 6. *Keswari* : hewan yang serba ganas  
 7. *Jagur* : harimau yang mendengu.  
 8. *Margapati* : hewan kesukaan raja.

#### CC. Namaning Bantheng Namanya Banteng

1. *Bantheng* : banteng  
 2. *Gardhaka* : banteng marah  
 3. *Andaka* : seperti Sapi  
 4. *Angun-angun*: binatang yang sangat kuat  
 5. *Sikandhana*: banteng jantan

#### DD. Namaning Lembu Namanya Sapi

1. *Lembu* : Sapi yang kuat dan mampu mengerjakan sesuatu.  
 2. *Sapi* : Tahan di tempat yang panas.  
 3. *Andaka* : Binatang peliharaan.  
 4. *Andana* : Sapi jantan yang kuat.  
 5. *Andini* : Sapi betina .  
 6. *Gah* : Sapi yang kuat untuk bekerja.  
 7. *Pirdhos* : Sapi kecil tetapi kuat, sangat subur di negara Arab.  
 8. *Bengala* : Sapi yang sangat besar.

#### EE. Namaning Kebo Namanya Kerbau.

1. *Kebo* : Kerbau, hewan yang sangat bodoh, selalu di arahkan.  
 2. *Mahesa* : Hewan yang senang di tempat yang kotor.  
 3. *Mundhing* : Kerbau sesama kerbau saling bergelut.  
 4. *Bothi* : Kerbau jantan.  
 5. *Krebo* : Hewan yang suka bermain di air.

#### FF. Namaning Mendha/ Wedhus Namanya Kambing

1. *Wedhus* : Kambing  
 2. *Mendha* : Sesama Kambing saling bermusuhan.  
 3. *Domba* : Kambing yang bermusuhan sesama kambing.  
 4. *Kambing* : Hewan yang paling sering bersuara.

#### GG. Namaning Celeng Namanya Babi Hutan

1. *Celeng* : Babi hitam, karena ujudnya hitam.  
 2. *Waraha* : Babi hitam yang mempunyai taring dua.

3. *Sungkara* : Hewan selalau berjalan ke depan, patang mundur.
4. *Genjik* : Babi hitam yang masih kecil, terampil, dan lincah.

#### HH. Namaning Segawon Namanya Anjing

1. *Asu* : Anjing,
2. *Segawon* : Hewan yang *Awon*, artinya jelek suka makan tinja.
3. *Srenggala* : Anjing yang sangat buas, pemberani jujur.
4. *Cika* : Binatang yang pandai, tanggap, taat pada pelatih.
5. *Sona* : Banyak suara, mudah menerima saran, tanggap.

#### II. Namaning Ula Namanya Ular

1. *Ula* : Ular
2. *Uluwa* : Ular kalau makan cukup di telan.
3. *Sarpa* : Hewan buas kalau makan di telan, atau disodot.
4. *Bujangga* : Hewan tanpa bahu.
5. *Hardawalika*: Hewan panjang, lentur.
6. *Basuki* : Hewan yang mempunyai minyak yang berkhasiat
7. *Naga* : Ular yang sangat besar.

#### JJ. Namaning Bedhati Namanya Delman

1. *Bedhati* : Delman yang di tarik dengan sapi betina.
2. *Senang* : Deman yang ditarik dengan sapi jantan.
3. *Manggra* : Delman di tarik dengan Banteng.
4. *Salamuka* : Delman yang ditarik dengan sapi betina
5. *Sambira* : Delman yang di tarik dengan bantheng yang kuat
6. *Hastapada* : Delman yang ditarik kerbau jantan
7. *Camakantu*: Delman yang ditarik manusia
8. *Dhudhul* : Delman ditarik kuda
9. *Sisi- kuswa-nindha* : Delman ditarik dua ekor kuda

10. *Sisirat hanyu kandha*: Delman ditarik dengan empat kuda.
11. *Gothaka* : Delman ditarik Gajah.
12. *Gabrata* : Delman ditarik Singa.
13. *Gegendhik* : Delman ditarik oleh Kambing.
14. *Cekuthu* : Delman yang ditarik oleh anjing
15. *Salina* : Delman yang ditarik oleh macan tutul.

#### KK. Namaning Tunjung Namanya Bunga Teratai.

1. *Tunjung* : Bunga Teratai
2. *Tanjung* : Nama tumbuhan yang hidup di rawa-rawa.
3. *Pakaja* : Bunga yang berbunga- bunga.
4. *Kumuda* : Bunga yang ada di dalam air.
5. *Sarasida* : Bunga yang harum
6. *Saroja* : Bunga yang ada di darat
7. *Kamuda* : Bunga yang kekurangan air.
8. *Samapih* : Bunga yang tumbuh di batu.
9. *Terate* : Bunga ada di air.
10. *Singrih* : Bunga yang layu.
11. *Midhenah* : Bunga yang mekar pada malam hari.

#### Penutup

Penelitian ini menghasilkan:

- (1) klasifikasi *dasanama* yang digunakan di dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta berdasarkan benda atau keadaan yang dirujuk
- (2) identifikasi makna denotatif dan konotatif kosakata *dasanama* yang digunakan dalam *catur* pertunjukan wayang gaya Surakarta sudah ada

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harpawati, Tatik. 1999. "Makna bahasa Idiolek tokoh Pewayangan Gaya Surakarta". *Laporan Penelitian*. Surakarta: STSI Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Kajian Stilistika Pertunjukan Wayang Kulit Ki Nartasabda dalam Lakon Bima Sekti, Gathutkaca Sungging, dan Sawitri". *Tesis*. Surakarta: ISI.

- Jazuli, M. 2003. *Dalang, Negara, Masyarakat. Sosiologi Pedalangan*. Semarang: LIMPAD.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masturoh, Titin. 2003. "Bahasa Pedalangan Gaya Mujoko Joko Raharjo, Studi kasus lakon Semar mBangun Gedhong Kencana". Laporan Penelitian. Surakarta: ISI.
- Murtiyoso, Bambang. 1981. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: ASKI.
- Najawirangka, 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.
- Padmosoekatja, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Subono, 1996. "Garap Pertunjukan Wayang". *Majalah Cempala*. Jakarta: Pepadi.
- Soetrisno, R. 1976. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: ASKI.
- Suyanto, 2007. "Unsur-unsur Garap Pakelitan" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press.